

Bab II

Pendidikan Dasar dan Menengah Jarak Jauh

Rusjdy S. Arifin, Uwes A. Chaeruman

A. Fungsi dan Satuan Pendidikan

Pendidikan Dasar dan Menengah Jarak Jauh merupakan suatu alternatif layanan pendidikan bagi siswa/i jenjang pendidikan dasar (SD/MI dan SMP/MTs) dan menengah (SMA/MA dan SMK/MAK) yang memiliki kendala sosial ekonomi, geografis maupun waktu untuk mengikuti pola pendidikan dasar dan menengah secara reguler. Jadi, pendidikan dasar dan menengah jarak jauh merupakan subsistem pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang menerapkan sistem pendidikan jarak jauh. Sebagai konsekuensinya, pendidikan dasar dan menengah jarak jauh ini mengutamakan cara belajar mandiri dan memanfaatkan bahan belajar mandiri dengan bimbingan terbatas dari orang lain. Dengan demikian, sebagai salah satu alternatif layanan pendidikan, pendidikan dasar dan menengah jarak jauh berfungsi untuk: 1) memberikan kesempatan belajar seluas mungkin kepada seluruh usia sekolah dasar dan menengah yang tidak dapat mengikuti pendidikan di sekolah biasa karena kendala sosial, ekonomi, geografis dan atau waktu melalui sistem pendidikan jarak jauh dan cara belajar mandiri; dan 2) meningkatkan partisipasi masyarakat termasuk orang tua siswa dalam menyelenggarakan berbagai alternatif layanan pendidikan.

Bentuk penerapan pendidikan jarak jauh pada jenjang pendidikan dasar adalah Sekolah Menengah Pertama Terbuka (SMPT) atau Madrasah Tsanawiyah Terbuka (MTsT). Bentuk penerapan pendidikan jarak jauh pada jenjang pendidikan menengah adalah Sekolah Menengah/Kejuruan Terbuka (SMAT/SMKT) atau Madrasah Aliyah (MAT). Model SMP Terbuka, sampai saat ini sudah diterapkan di 2.760 SMP di seluruh Indonesia (2004). Sedangkan untuk SMA Terbuka masih dalam tahap rintisan di 7 lokasi di 6 propinsi di Indonesia.

Alasan diselenggarakannya sistem pendidikan jarak jauh pada jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah adanya kenyataan bahwa proyeksi 13.1 jiwa usia 13 – 15 tahun yang harus menuntaskan kebijakan wajib belajar 9 tahun pada tahun 2008/2009 tidak dapat ditampung sepenuhnya melalui sistem pendidikan konvensional (SMP reguler). Dari 13.1 jiwa hanya 6.9 juta jiwa yang dapat ditampung di SMP reguler. Sisanya, 6.2 juta jiwa perlu ditampung dengan menggunakan pola pendekatan yang berbeda. Salah satunya adalah melalui penerapan sistem pendidikan jarak jauh, yaitu SMP Terbuka yang diproyeksikan dapat menampung sekitar 2.5 juta jiwa. Selebihnya, sekitar 3.95 juta jiwa dapat ditampung melalui penambahan ruang kelas baru (Dikmenum, Maret, 1995). Prediksi ini dapat digambarkan seperti dalam diagram berikut:

- Pendidikan Dasar dan Menengah Jarak Jauh

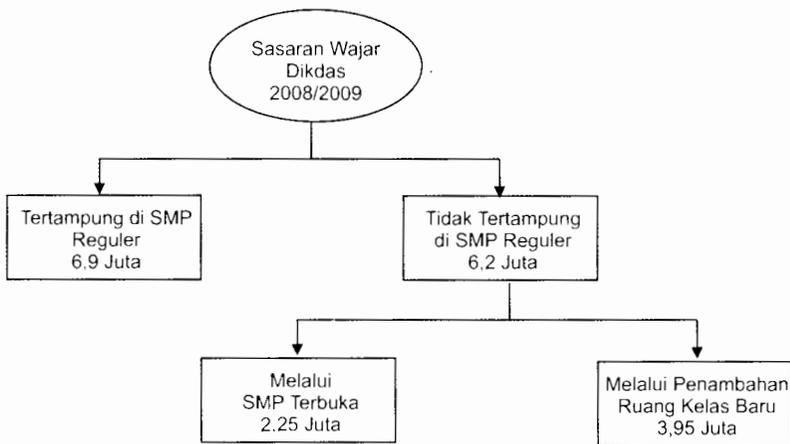


Diagram 2.1

Prediksi Penampungan Sekolah Formal untuk Menunjang WAJAR 9 Tahun

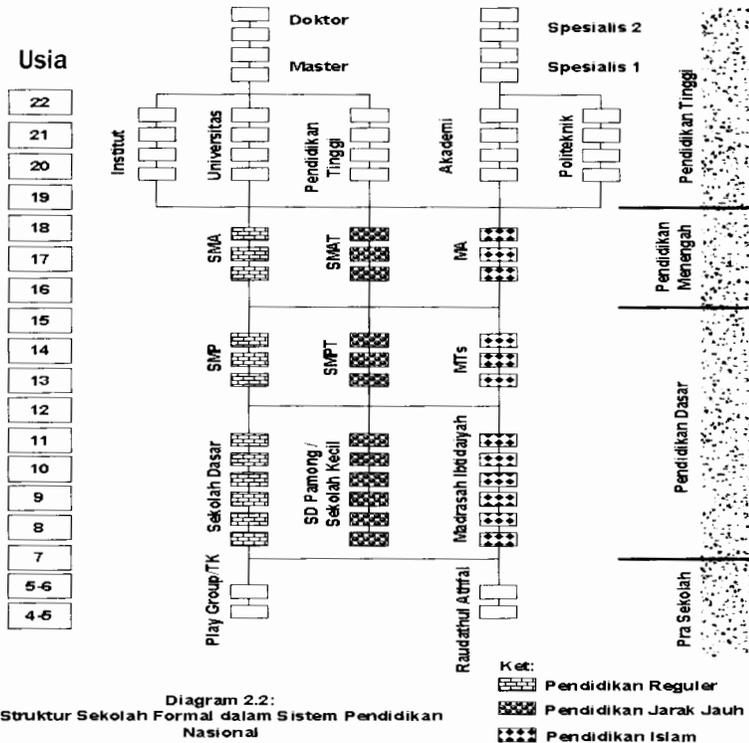
Demikian pula halnya dengan permasalahan yang dihadapi pada jenjang pendidikan menengah. Berdasarkan data yang ada, lulusan SMP dan MTs pada tahun 2000 berjumlah 2.830.727 orang. Dari sejumlah lulusan tersebut hanya 1.874.577 orang yang dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah reguler. Sehingga terdapat 956.150 orang (33,78%) lulusan SMP atau MTs yang tidak dapat melanjutkan sekolah. Jumlah ini belum termasuk akumulasi jumlah lulusan dari tahun-tahun sebelumnya. Untuk menampung 33,78% lulusan SMP atau MTs tersebut perlu dicarikan solusi alternatif layanan pendidikan lain. Salah satunya adalah model pendidikan dengan menerapkan sistem pendidikan jarak jauh pada jenjang pendidikan menengah, yaitu dengan dirintisnya SMA Terbuka.

Sebagai subsistem pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, pendidikan dasar dan menengah jarak jauh – seperti SMPT dan SMAT yang dijelaskan di atas – bukan merupakan suatu

lembaga atau UPT baru yang berdiri sendiri melainkan menjadi satu kesatuan dalam satuan pendidikan dasar dan menengah tersebut. SMP Terbuka misalnya, adalah bagian dari SMP reguler yang ada. Jadi, suatu SMP reguler dapat menyelenggarakan dua layanan pendidikan sekaligus untuk dua sasaran siswa yang berbeda (*sistem modus ganda*), yaitu layanan pendidikan untuk siswa reguler dan layanan pendidikan untuk siswa terbuka. Sesuai karakteristiknya, masing-masing kelompok siswa tersebut dilayani dengan sistem belajar yang berbeda. Siswa reguler menggunakan sistem pendidikan konvensional (belajar tatap muka), siswa terbuka menggunakan sistem pendidikan jarak jauh dan cara belajar mandiri.

Kedudukan SMP Terbuka atau SMA Terbuka sebagai subsistem layanan pendidikan yang menerapkan sistem pendidikan jarak jauh pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dapat digambarkan seperti diagram berikut:

- Pendidikan Dasar dan Menengah Jarak Jauh



B. Kurikulum dan Bahan Belajar Mandiri

Pendidikan dasar dan menengah jarak jauh menggunakan kurikulum yang sama dengan pendidikan dasar dan menengah reguler. Namun, mengingat cara belajar pada pendidikan dasar dan menengah jarak jauh yang berbeda (menekankan cara belajar mandiri) maka kurikulum tersebut kemudian dijabarkan lagi ke dalam Pola dasar Kegiatan Pembelajaran (PDKP). PDKP menjabarkan kompetensi yang diharapkan, strategi, metode, penataan materi dan jenis media pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang

diharapkan tersebut. PDKP ini dijadikan sebagai acuan dalam mengembangkan bahan belajar mandiri.

Mengingat cara belajar pendidikan dasar dan menengah jarak jauh menekankan pada cara belajar mandiri, maka bahan belajar utama yang digunakan adalah bahan ajar mandiri. Saat ini bahan ajar mandiri yang digunakan adalah modul cetak yang dirancang khusus untuk belajar mandiri yang dilengkapi dengan panduan belajar bagi siswa dan pedoman bimbingan belajar bagi tutor/guru bina/pamong. Pengembangan modul cetak ini dilakukan oleh tim pengembang yang terdiri dari penulis modul (guru mata pelajaran), ahli materi (dosen mata kuliah bersangkutan), ahli desain pembelajaran, ahli media. Prosedur pengembangan modul cetak sebagai bahan ajar mandiri dapat digambarkan sebagai berikut:

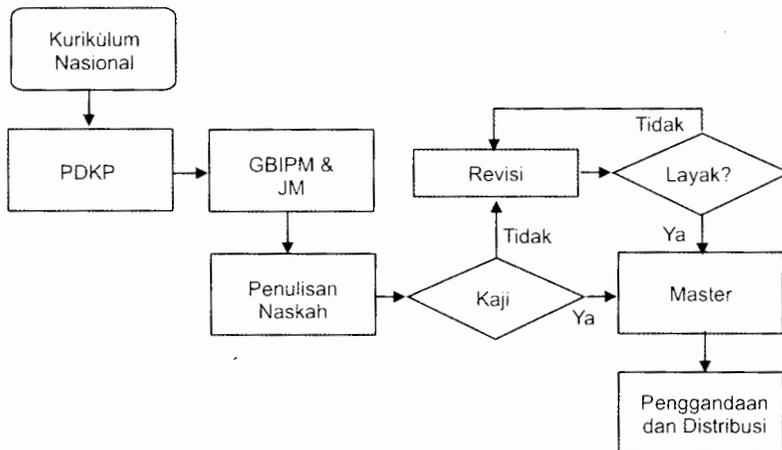


Diagram 2.3 Prosedur Pengembangan Modul Cetak

Keterangan:

- PDKP = Pola Dasar Kegiatan Pembelajaran
- GBIPM = Garis-garis Besar Isi Program Media
- JM = Jabaran Materi

- Pendidikan Dasar dan Menengah Jarak Jauh

Selain modul cetak, dikembangkan pula media belajar noncetak lain seperti radio, kaset audio, televisi, kaset video dan bahan ajar berbasis komputer (CD Interaktif).

C. Proses Pembelajaran, Evaluasi dan Ujian Akhir Nasional

1. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran pada pendidikan dasar dan menengah jarak jauh lebih mengutamakan cara belajar mandiri. Yang dimaksud dengan cara belajar mandiri adalah cara belajar dengan peranan atau kendali dalam menentukan: 1) apa yang akan dipelajari; 2) kapan dan di mana mempelajarinya; dan 3) kapan keberhasilan belajar diuji (evaluasi), lebih besar ada di tangan siswa. Artinya, siswa diberikan keleluasaan dalam menentukan sendiri ketiga variabel di atas. Namun demikian, dalam prakteknya masih diperlukan proses pembelajaran yang sifatnya tutorial tatap muka untuk mendiskusikan berbagai masalah belajar yang tidak dapat dipecahkan sendiri oleh siswa. Dengan demikian, pola pembelajaran untuk pendidikan dasar dan menengah jarak jauh dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok, yaitu: 1) belajar mandiri secara individu; 2) belajar mandiri secara kelompok; dan 3) tutorial tatap muka.

Belajar mandiri secara individu adalah cara belajar dengan sebagian besar kendali belajar yaitu penentuan apa yang harus dipelajari, kapan, di mana dan bagaimana mempelajarinya serta kapan kemajuan belajarnya diuji, ditentukan oleh siswa dengan bimbingan terbatas dari orang lain. Dengan demikian siswa dapat belajar kapan saja dan di mana saja sesuai dengan kesempatan yang tersedia bagi masing-masing siswa. Bahkan jika memungkinkan siswa dapat belajar sambil bekerja.

Belajar mandiri secara kelompok adalah cara belajar dengan sebagian besar kendali belajar yaitu penentuan apa yang harus dipelajari, kapan, di mana dan bagaimana mempelajarinya serta kapan kemajuan belajarnya diuji, ditentukan oleh kelompok dengan bimbingan terbatas dari orang lain. Dengan demikian siswa secara kelompok dapat belajar kapan saja dan di mana saja sesuai dengan kesempatan yang tersedia bagi masing-masing kelompok tersebut. Kelompok siswa dapat terdiri dari 5 – 10 orang. Setiap kelompok bersepakat untuk menentukan topik apa saja yang akan dipelajari, di mana mempelajarinya lengkap dengan jadwal diskusi kelompok yang akan mereka lakukan selama kurun waktu tertentu (misalnya satu semester). Belajar mandiri secara kelompok dapat saja dilakukan secara terjadwal dengan bimbingan dari guru pamong dan dilaksanakan di Tempat Kegiatan Belajar (TKB) atau tempat lain yang ditentukan dan disepakati oleh kelompok.

Tutorial tatap muka adalah proses pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka di sekolah induk, yaitu di SMP/MTs atau SMA/MA reguler. Tutorial tatap muka dapat dilaksanakan pada hari Sabtu atau Minggu antara dua sampai empat kali pertemuan dalam sebulan. Kegiatan tutorial tatap muka ditujukan untuk membahas pelajaran sulit yang ditemui oleh siswa. Kegiatan ini adalah kesempatan bagi siswa untuk bertemu dengan guru bina masing-masing.

2. Evaluasi dan Ujian Akhir Nasional

Evaluasi belajar pada pendidikan dasar dan menengah jarak jauh terdiri dari: 1) tes mandiri; 2) tes akhir modul; 3) Tes Akhir Unit; 4) Ujian Akhir Semester ; dan 5) Ujian Akhir Nasional.

- a. *Tes mandiri* dilaksanakan pada setiap akhir kegiatan belajar dalam modul. Setelah siswa mempelajari satu kegiatan belajar, siswa dapat mengerjakan soal-soal dan tugas yang tersedia

- Pendidikan Dasar dan Menengah Jarak Jauh

dalam modul dan mengoreksi sendiri jawabannya dengan menggunakan kunci jawaban yang telah tersedia dalam modul tersebut.

- Tes akhir modul* adalah tes yang dilaksanakan setiap kali siswa menyelesaikan satu nomor modul tertentu. Tes akhir modul ini dapat disamakan dengan tes formatif atau ulangan harian pada siswa reguler. Pelaksanaan tes akhir modul dilakukan di bawah pengawasan guru bina masing-masing mata pelajaran.
- Tes akhir unit* adalah tes yang dilaksanakan setelah siswa mempelajari beberapa nomor modul dalam unit tertentu. Pelaksanaan tes akhir unit ini pun menjadi tanggung jawab guru bina mata pelajaran bersangkutan.
- Ujian semester* adalah ujian yang diselenggarakan pada setiap akhir semester untuk mengukur keberhasilan belajar siswa selama satu semester. Materi soal dan waktu penyelenggaraan ujian semester sama dengan sekolah reguler.
- Ujian Akhir Nasional* yaitu ujian yang dilaksanakan secara nasional bagi siswa kelas 3 pada akhir tahun. Hasil ujian akhir nasional ini digunakan sebagai dasar penentuan lulus atau tidak dari pendidikan dasar dan atau menengah jarak jauh.

D. Tenaga Kependidikan

Tenaga kependidikan pada tingkat sekolah meliputi Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah sebagai Koordinator, Guru Bina, Guru Pamong, Guru Pamong Khusus, Guru BP dan Tenaga Administrasi.

- Kepala Sekolah sistem pendidikan jarak jauh bisa dijabat rangkap oleh Kepala Sekolah reguler penyelenggara yang ditetapkan melalui SK dari pejabat pemerintah daerah yang berwenang.

- Wakil Kepala Sekolah/Koordinator diangkat melalui SK oleh pejabat pemerintah daerah yang berwenang. Wakil Kepala Sekolah/Koordinator Sekolah Terbuka dapat berasal dari salah satu guru pada sekolah reguler yang tidak merangkap jabatan lain. Wakil Kepala Sekolah/Koordinator Sekolah Terbuka ini bertugas dan bertanggung jawab mengelola kegiatan sekolah terbuka sehari-hari.
- Guru Bina adalah guru mata pelajaran di sekolah reguler penyelenggara yang bertugas membina kegiatan pembelajaran siswa terbuka sesuai dengan mata pelajarannya masing-masing.
- Guru Pamong adalah anggota masyarakat yang disertai tugas untuk membimbing kegiatan belajar siswa di Tempat Kegiatan Belajar (TKB). Setiap TKB mempunyai seorang guru pamong.
- Guru Pamong Khusus adalah warga masyarakat di sekitar TKB yang memiliki keterampilan khusus tertentu dan berperan sebagai nara sumber sesuai keterampilan yang dimilikinya. Guru pamong khusus yang biasanya diperlukan antara lain adalah tokoh agama, pengusaha, seniman, olahragawan, dan lain-lain.
- Guru Bimbingan dan Konseling (BK) adalah guru BK di sekolah reguler penyelenggara yang ditugaskan juga untuk memberikan bimbingan dan konseling belajar di sekolah terbuka.
- Tenaga administrasi memanfaatkan satu atau beberapa tenaga administrasi dari sekolah reguler penyelenggara yang diberi tugas khusus mengelola administrasi.

E. Sarana dan Prasarana

Pada prinsipnya, siswa sekolah terbuka dapat belajar kapan saja dan di mana saja. Namun, untuk memfasilitasi siswa dalam belajar mandiri secara individu dan kelompok atau tutorial tatap muka,

- **Pendidikan Dasar dan Menengah Jarak Jauh**

diperlukan beberapa sarana dan prasarana khusus. Sarana dan prasarana khusus tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tempat Kegiatan Belajar (TKB)

TKB adalah tempat berkumpulnya siswa secara kelompok untuk melakukan kegiatan belajar mandiri secara kelompok di bawah bimbingan guru pamong. Lokasi TKB diusahakan berada di sekitar rumah tinggal siswa. TKB biasanya memanfaatkan bangunan yang ada di lingkungan setempat seperti rumah penduduk, balai desa, rumah ibadah atau tempat lain yang memungkinkan. Jumlah TKB bervariasi penyebarannya tergantung dari variasi penyebaran rumah tinggal siswa.

2. Sarana untuk Kegiatan Tutorial Tatap Muka

Kegiatan tutorial tatap muka menggunakan fasilitas yang ada di sekolah reguler penyelenggara (sekolah induk). Pada saat mengikuti tutorial tatap muka, siswa dapat menggunakan fasilitas sekolah induk seperti laboratorium, peralatan praktek keterampilan, perpustakaan, sarana olah raga, media pembelajaran (seperti kaset audio, VCD, TV, dan lain-lain).

F. Pengelolaan, Pembiayaan dan Pengawasan

Secara struktural, pengelolaan, pembiayaan dan pengawasan pendidikan dasar dan menengah jarak jauh untuk SMP Terbuka dan SMA Terbuka atau yang sederajat menjadi tanggung jawab bersama antara berbagai pihak terkait yang meliputi pemerintah daerah (Dinas Pendidikan Propinsi dan Kabupaten/Kota), unit-unit terkait di lingkungan Depdiknas (Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama (PLP), Direktorat Pendidikan Menengah Umum (Dikmenum), Pusat

Teknologi Komunikasi dan Informasi Pendidikan (Pustekkom)), sekolah-sekolah bersangkutan serta masyarakat. Mekanisme penyelenggaraannya dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Penanggung Jawab Program

Menteri Pendidikan Nasional bertanggung jawab atas terselenggaranya seluruh program pengembangan dan pembinaan layanan pendidikan dasar dan menengah jarak jauh dalam bentuk SMP dan SMA Terbuka. Dalam pelaksanaannya, tanggung jawab ini didelegasikan kepada pimpinan unit terkait di lingkungan Departemen Pendidikan Nasional seperti Kepala Pustekkom, Direktur PLP dan Direktur Dikmenum bertanggung jawab atas terselenggaranya seluruh program pengembangan dan pembinaan layanan pendidikan dasar dan menengah jarak jauh dalam bentuk SMP Terbuka dan SMA Terbuka.

2. Penyelenggara Pusat

Penyelenggara pada tingkat pusat terdiri dari staf di lingkungan Direktorat PLP, Direktorat Dikmenum dan Pustekkom. Tim penyelenggara ini bertanggung jawab terhadap terselenggaranya program pendidikan dasar dan menengah jarak jauh yang meliputi kegiatan pengembangan sistem, pengembangan bahan belajar, pengembangan ketenagaan, pemasyarakatan, pemantauan, supervisi, pembinaan serta evaluasi sistem secara keseluruhan.

3. Penyelenggara Daerah

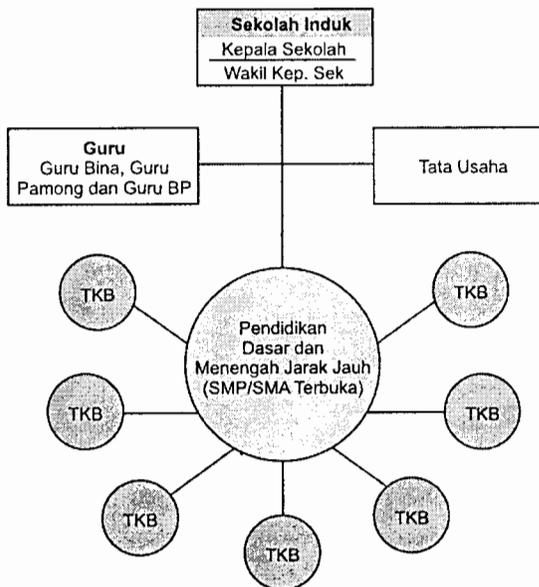
Tim penyelenggara tingkat daerah terdiri dari staf di lingkungan Dinas Pendidikan Propinsi dan Kabupaten/Kota. Tim ini bertanggung jawab terhadap operasionalisasi penyelenggaraan

- Pendidikan Dasar dan Menengah Jarak Jauh

pendidikan dasar dan menengah jarak jauh di wilayahnya masing-masing yang meliputi penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran, pembiayaan operasional, pemantauan dan pembinaan, dan penggalangan dukungan masyarakat.

4. Sekolah

Pada tingkat sekolah, tanggung jawab pengelolaan dan administrasi berada di tangan Kepala Sekolah Induk dibantu oleh Wakil Kepala Sekolah dan para guru bina, guru BP dan tenaga administratif. Di samping itu, pelaksanaan pada tingkat sekolah juga dibantu oleh guru pamong dan guru pamong khusus dari masyarakat setempat. Pengelolaan pendidikan dasar dan menengah jarak jauh pada tingkat sekolah dapat digambarkan sebagai berikut:



Secara lebih rinci, tugas dan tanggung jawab pengelolaan, pembiayaan dan pengawasan pendidikan dasar dan menengah jarak jauh disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2.1
Tugas dan Tanggung Jawab Pengelolaan, Pembiayaan dan Pengawasan
Pendidikan Dasar dan Menengah Jarak Jauh

No.	Kegiatan	Tugas dan Tanggung Jawab					Ket.
		Pusat		Daerah			
		Dit.Dikmenum Dit. PLP	Pustekkom	Dinas Pend. Prop.	Dinas Pend. Kab/Kota	Sekolah	
1.	Penyusunan Konsepsi Dasar	☆	★	☆	☆	☆	
2.	Analisis Kebutuhan	☆	★				
3.	Studi Kelayakan Lokasi	☆	★				
4.	Pengembangan Bahan Belajar	☆	★				
5.	Pemasyarakatan	★	☆	☆	☆	☆	
6.	Penyediaan sarana pembelajaran	☆	☆	☆	★	☆	
7.	Penggandaan Bahan Belajar	★	☆	☆	☆		
8.	Penyediaan Tenaga Pengelola	★					
	a. Rekrutmen				★	☆	
	b. Honorarium				★	☆	
	c. Pembinaan tenaga pengelola	☆	☆	☆	★	☆	
9.	Penerimaan siswa baru				☆	★	
10.	Pengelolaan Tutorial				☆	★	

- Pendidikan Dasar dan Menengah Jarak Jauh

No.	Kegiatan	Tugas dan Tanggung Jawab					Ket.
		Pusat		Daerah			
		Dit.Dikmenum Dit. PLP	Pustekkom	Dinas Pend. Prop.	Dinas Pend. Kab/Kota	Sekolah	
	a. Penyediaan tempat				☉	☆	
	b. Penyediaan sarana prasarana			☆	☉	☆	
12.	Pelatihan pengelola	☆	☉	☆	☆		
13.	Pemantauan dan Pembinaan	☉	☆	☆	☆	☆	
14.	Evaluasi hasil belajar	☆	☆	☆	☉	☆	
15.	Evaluasi sistem	☆	☉	☆	☆	☆	
16.	Evaluasi lulusan	☉	☆	☆	☆	☆	
17.	Pengendali mutu	☉	☆	☆	☆	☆	
18.	Koordinasi dengan instansi terkait	☆	☉	☆	☆	☆	
19.	Penggalangan dukungan	☆	☆	☆	☉	☆	

Keterangan: ☉) Penanggung Jawab;

☆) Unsur yang berperan/pendukung

G. Pendirian dan Akreditasi untuk SMP/MTs Jarak Jauh atau SMA/MA Jarak Jauh

SMP/MTs dan SMA/MA Terbuka merupakan alternatif layanan pendidikan untuk anak-anak yang tidak dapat meneruskan sekolah reguler karena berbagai kendala. Karena sifatnya yang lentur, mudah dibuka kalau memenuhi persyaratan, dan mudah ditutup kalau tidak diperlukan lagi. Pendirian SMP/MTs atau SMA/MA Terbuka tidaklah sesulit mendirikan unit sekolah konvensional. sekolah ini tidak memerlukan gedung baru, karena sebagian besar waktu belajar

siswa dilaksanakan secara mandiri, di manapun dan kapanpun dia sempat. Sekolah ini pun tidak memerlukan guru tersendiri karena dapat memanfaatkan guru dari sekolah induk atau guru-guru dari sekolah lain yang bersedia membantu.

Namun demikian, ada beberapa persyaratan tertentu yang harus dipenuhi untuk mendirikan sekolah terbuka ini. Persyaratan pertama adalah tersedianya calon-calon siswa yang layak untuk mengikuti pendidikan melalui pola ini. Jika di sekitar tempat tersebut jumlah siswa yang tidak dapat mengikuti pendidikan melalui sekolah reguler cukup banyak maka di tempat tersebut dapat didirikan SMP/MTs dan SMA/MA Terbuka.

Persyaratan kedua adalah tersedianya sekolah yang memiliki sumber daya yang cukup untuk dijadikan sebagai sekolah induk. sumber daya yang dimaksud adalah tersedianya sarana yang cukup berupa ruang kelas untuk tutorial, perpustakaan, laboratorium dan sarana penunjang lain yang dapat dimanfaatkan bersama antara siswa sekolah induk dan siswa sekolah terbuka. Sekolah yang hendak menjadi sekolah induk harus memiliki guru yang cukup menyangkut seluruh mata pelajaran. Guru-guru yang dimaksud haruslah mempunyai waktu yang cukup sekurang-kurangnya untuk memberikan tutorial sesuai dengan mata pelajaran yang dibinanya.

Persyaratan lain adalah adanya komitmen yang jelas dari pemerintah daerah setempat untuk menanggung biaya operasional penyelenggaraan sekolah tersebut. Biaya operasional ini meliputi honorarium dan transpor guru bina dan guru pamong, pengadaan sarana dan prasarana pembelajaran, serta administrasi sekolah. Komitmen pemerintah daerah ini sangat penting mengingat umumnya siswa sekolah terbuka ini adalah orang yang secara ekonomis lemah. Mengharapkan siswa untuk membiayai dirinya sendiri adalah suatu kemungkinan yang sangat kecil. Karenanya,

- Pendidikan Dasar dan Menengah Jarak Jauh

tanpa dukungan pemerintah daerah, sekolah ini tidaklah mungkin dapat berjalan sesuai harapan.

SMP/MTs dan SMA/MA Terbuka bukanlah suatu UPT sendiri, tapi merupakan bagian dari sekolah induknya. Siswa SMP/MTs dan SMA/MA Terbuka terdaftar sebagai siswa sekolah induknya. Dengan sendirinya SMP/MTs dan SMA/MA Terbuka tidak memerlukan akreditasi tersendiri. Status dari sekolah terbuka ini tidaklah berbeda dengan sekolah induknya.

H. Sekolah Dasar dengan Sistem PAMONG

Salah satu bentuk penerapan pendidikan jarak jauh untuk jenjang pendidikan dasar yang pernah dilakukan adalah Sekolah Dasar dengan sistem PAMONG. PAMONG adalah akronim dari Pendidikan Anak oleh Masyarakat, Orang Tua dan Guru. PAMONG menurut istilah SEAMEO-INNOTECH dikenal dengan nama *Solo Project IMPACT (Instructional Management by Parents, Community and Teacher)*. Proyek IMPACT ini dilaksanakan di Naga, Cebu, Pilipina dengan nama *Naga Project IMPACT*.

Proyek eksperimen Sekolah Dasar dengan sistem PAMONG mulai dilaksanakan di Indonesia pada akhir tahun 1974. Eksperimen dilaksanakan di Desa Alastuwo dan Kebak, Kecamatan Kebakkramat, Surakarta, Jawa Tengah. Proyek PAMONG dilaksanakan atas dasar adanya kenyataan bahwa pada tahun 1973 penduduk usia 7 – 12 tahun yang tertampung di Sekolah Dasar baru 57%. Pada tahun 1978 (akhir Pelita II) diharapkan persentase tersebut dapat ditingkatkan menjadi 85,2%. Salah satu upaya pemerintah untuk menampung anak usia SD tersebut adalah melalui pembangunan gedung-gedung SD dan pengangkatan guru-guru Inpres. Namun, tantangan pemecahan masalah pendidikan pada saat itu tidak cukup dengan dua upaya tersebut di atas saja. Pemerintah perlu mencari

alternatif sistem penyampaian pendidikan lain yang dapat meningkatkan pemerataan pendidikan yang efektif dan sekaligus ekonomis.

Untuk mencapai tujuan di atas, yaitu meningkatkan pemerataan pendidikan yang efektif dan ekonomis, maka langkah pokok yang mencirikan sekolah dengan sistem PAMONG adalah sebagai berikut:

1. mengubah cara belajar siswa, yaitu siswa mempelajari sendiri bahan pelajarannya, tidak terikat oleh jam-jam atau jadwal dan ruang kelas, dan maju sesuai dengan kecepatan belajarnya masing-masing;
2. mengubah fungsi guru dari seorang pengajar di depan kelas menjadi seorang pembina pendidikan yang mengelola pendidikan anak di Pusat Kegiatan Belajar (PKB); dan
3. mendorong pengerahan daya dan dana masyarakat untuk ikut serta berpartisipasi guna pemerataan pendidikan dasar.

Sekolah dengan sistem PAMONG hanyalah bentuk alternatif dari proses penyampaian pendidikan, kurikulum yang digunakan tetap menggunakan kurikulum pendidikan dasar yang berlaku. Mengingat siswa harus mempelajari sendiri bahan pelajarannya, maka bahan ajar yang digunakan dirancang untuk kebutuhan belajar mandiri dalam bentuk modul. Buku-buku pelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku, diubah ke dalam bentuk modul. Modul ini dapat dan boleh dipelajari di mana saja dan kapan saja, sehingga siswa yang terpaksa harus membantu orang tuanya dan tidak dapat bersekolah secara reguler dapat belajar dengan modul tersebut di luar sekolah.

Karena siswa dapat belajar secara sendiri melalui modul, diharapkan seorang guru pembina akan dapat mengelola sejumlah

- Pendidikan Dasar dan Menengah Jarak Jauh

anak yang lebih besar dari satu kelas. Bagi siswa kelas awal (kelas 1, 2 atau 3) yang belum bisa membaca dibimbing oleh seorang pembimbing (tutor). Pembimbing adalah siswa lain di masyarakat yang memiliki pengetahuan lebih tinggi (kakak kelas). Keterlibatan orang tua dan masyarakat sangat diperlukan untuk mengoptimalkan pelaksanaan sistem PAMONG, khususnya dalam pengawasan (monitor) belajar siswa, dan pengawasan pembimbing dan tutor.

Sejak tahun 1976, melalui PKB PAMONG, siswa usia sekolah dasar yang telah putus sekolah karena berbagai alasan dapat diajak kembali belajar. Bila siswa tersebut telah dapat menyelesaikan pelajarannya sampai tingkat kelas VI, mereka diperkenankan mengikuti ujian Sekolah Dasar. Hasil penelitian oleh BP3K menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang belajar dengan sistem PAMONG tidak lebih buruk dibandingkan dengan siswa yang belajar dengan cara konvensional. Bahkan, dalam beberapa hal menunjukkan hasil yang lebih positif. Hasil Evaluasi Belajar Tahap Akhir (EBTA) tahun 1976 menunjukkan bahwa siswa/i PAMONG berhasil 99% lulus dan mendapat surat Tanda Tamat Belajar (STTB) SD. Khusus bagi siswa putus sekolah yang kembali belajar lagi, 85% lulus dan mendapat STTB SD. Keberhasilan proyek ini telah membuat dikukuhkannya proyek eksperimen "Pusat Kegiatan Belajar (PKB) PAMONG" melalui SK Menteri P dan K N0. 041/P/1976. □

Daftar Pustaka

- AECT , *Educational Technology, A Glosary of Term*, Washington: AECT Task Force on Definition and Terminology, 1979
- DEPDIKNAS, *Modul Orientasi SMA Terbuka*, Jakarta: Pusat Teknologi Komunikasi dan Informasi Pendidikan, 2002.
- Ibrahim, Nurdin, *SMU Terbuka: Sebuah Alternatif Layanan Pendidikan Tingkat Sekolah Menengah Umum*, dalam Dewi Padmo (ed.), *Teknologi Pembelajaran: Upaya peningkatan Kualitas dan Produktivitas Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2003
- Keegan, D, , *Foundation of Distance Education*, Second Edition, London: Routledge, 1993
- Rowntree, Derek, *Exploring Open and Distance Education*, London: Kogan Page, 1992
- Robinson, Bernadette, *Research and Pragmatism in Learner Support*, dalam F. Lockwood (ed.), *Open and Distance Learning Today*, London and New York: Routledge Studies Distance Education, 1997.
- Rumble, G, *The Planning and Management of Distance Education*, London & Sydney: Croom Helm, 1986
- Sadiman, AS, David Selligman, R. Rahardjo, *SMP Terbuka: Studi Kasus Indonesia*, Jakarta: Pusat Teknologi Komunikasi dan Informasi Pendidikan, 1996
- Suparman, Atwi, *Pendidikan Jarak Jauh*, Jakarta, PAU-PPAI 1996